

Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu *Garam dan Madu (Sakit Dadaku)*: Kajian Semantik Kognitif

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika^{1✉}, Ni Putu N. Widarsini²

Progam Studi Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana^{1,2}

✉Jl. Pulau Nias No. 13 Denpasar Bali

E-mail: mayunsusandhika@unud.ac.id¹

Abstrak - Penelitian ini mengkaji pemanfaatan metafora konseptual dalam lirik lagu *Garam dan Madu (Sakit Dadaku)* karya Tenxi, Naykilla, dan Jemsii melalui perspektif semantik kognitif. Analisis difokuskan pada relasi antara domain sumber dan domain sasaran untuk menjelaskan bagaimana pengalaman emosional dipahami serta diungkapkan melalui bahasa metaforis. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan mengacu pada teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Data berupa penggalan lirik dipilih dan dianalisis untuk mengidentifikasi metafora struktural, ontologis, dan orientasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora seperti cinta sebagai rasa, rasa sakit sebagai beban fisik, dan perpisahan sebagai kematian mendominasi lirik lagu tersebut. Metafora-metafora ini memperlihatkan bagaimana pengalaman emosional dikonstruksi melalui citra sensorik, khususnya rasa asin dan manis, sebagai representasi kognitif dari dinamika cinta dan kehilangan.

Kata Kunci: *metafora konseptual, lirik lagu, semantik kognitif, pengalaman emosional.*

© 2025 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Musik populer tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium artikulasi pengalaman emosional yang bersifat kolektif. Bahasa dalam lirik lagu memainkan peran penting dalam menyampaikan pengalaman tersebut, terutama melalui penggunaan metafora. Dalam pandangan semantik kognitif, metafora dipahami bukan sekadar sebagai gaya bahasa, melainkan sebagai mekanisme konseptual yang membentuk cara manusia memahami realitas dan pengalaman hidup.

Pengalaman abstrak seperti cinta, kehilangan, dan penderitaan sering kali sulit diungkapkan secara literal. Oleh karena itu, pencipta lagu memanfaatkan metafora untuk

menghubungkan pengalaman batin dengan pengalaman konkret yang lebih mudah dibayangkan dan dirasakan. Metafora memungkinkan emosi diproyeksikan ke dalam bentuk-bentuk inderawi, sehingga pesan emosional lirik menjadi lebih kuat dan komunikatif.

Lirik lagu lahir dari ide, gagasan, maupun perasaan penciptanya yang kemudian diekspresikan dalam bentuk tulisan dan disusun ke dalam beberapa bait. Dalam pembentukannya, sebuah lagu memiliki unsur yang serupa dengan puisi, salah satunya adalah penggunaan metafora. Metafora merupakan manifestasi kreativitas bahasa dalam mengaplikasikan makna secara tidak langsung (Subroto, 1996:37). Para musisi memanfaatkan metafora untuk membangun hubungan implisit antara dua hal, karena pada dasarnya metafora bekerja dengan cara mengaitkan dua tanda tanpa penyampaian secara literal. Keberadaan metafora dalam lirik lagu menjadi sarana ekspresi emosional pencipta terhadap realitas kehidupan, latar belakang, serta pengalaman personal yang menyentuh perasaannya (Kövecses dalam Aisah, 2010:3).

Menurut teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (2003), metafora tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa, tetapi juga tercermin dalam pola pikir dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menegaskan bahwa metafora tidak semata-mata bersifat kiasan atau hanya muncul dalam karya sastra, melainkan melekat dalam praktik komunikasi sehari-hari. Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson (2003) menjelaskan bahwa penggunaan konsep A untuk memahami konsep B merupakan bentuk ungkapan metaforis yang dikenal sebagai metafora konseptual.

Salah satu contoh metafora konseptual adalah ADU ARGUMENTASI adalah PERANG. Ungkapan seperti menyerang argumen, titik lemah, tepat sasaran, dan tidak dapat dipertahankan digunakan untuk menggambarkan kegiatan berdebat, meskipun diksi tersebut lazimnya berkaitan dengan konteks peperangan. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual, metafora telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari tanpa harus ditandai oleh kata pembanding seperti ibarat atau seumpama. Pemilihan istilah perang dalam menggambarkan perdebatan didasarkan pada pengalaman manusia yang memandang adu argumentasi sebagai situasi kompetitif yang melibatkan strategi, posisi menyerang dan bertahan, serta kemungkinan menang atau kalah. Dengan demikian, konsep berdebat dipahami melalui pengalaman berperang, meskipun tidak melibatkan konflik fisik. Inilah esensi metafora, yaitu memahami dan mengalami suatu konsep melalui konsep lainnya.

Fenomena metafora juga dapat ditemukan dalam lagu “Garam dan Madu (Sakit Dadaku)” karya Tenxi, Naykilla, dan Jemsii. Lagu ini memanfaatkan diksi yang bersifat kontras, yakni “garam” dan “madu”, sebagai representasi rasa asin dan manis yang diproyeksikan ke dalam pengalaman emosional seperti luka, kepedihan kehilangan, serta manis getirnya cinta. Metafora rasa (taste metaphor) tersebut tidak hanya membangun imaji inderawi,

tetapi juga memperdalam penggambaran emosi, bahwa kenikmatan cinta kerap berjalan beriringan dengan rasa perih dan sakit. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa puitis dalam musik populer mampu menciptakan ruang pemaknaan bersama, sehingga pengalaman emosional personal dapat dipahami sebagai pengalaman kolektif.

Kajian terhadap lirik ini penting untuk mengungkap relasi antara bahasa, musik, dan kognisi budaya. Pertama, ia menyingkap bagaimana masyarakat memahami cinta dan penderitaan melalui skema konseptual berbasis indera. Kedua, ia menunjukkan bahwa musik populer berfungsi sebagai arena artikulasi emosi sosial, bukan hanya ekspresi personal artis. Ketiga, ia memperlihatkan bagaimana metafora dapat menjadi perangkat kognitif yang menghubungkan pengalaman konkret sehari-hari dengan abstraksi emosional yang lebih luas. Dengan demikian, analisis metafora dalam lirik lagu populer tidak hanya membuka pemahaman terhadap teks musik itu sendiri, tetapi juga memberikan wawasan mengenai pola pikir konseptual masyarakat yang mengonsumsinya.

Lagu Garam dan Madu (Sakit Dadaku) menghadirkan metafora rasa melalui diksi “garam” dan “madu” yang merepresentasikan kontras antara penderitaan dan kenikmatan. Penggunaan simbol rasa ini mencerminkan cara kognitif manusia memahami cinta sebagai pengalaman yang menghadirkan manis sekaligus perih. Oleh sebab itu, kajian terhadap metafora dalam lirik lagu ini penting untuk mengungkap hubungan antara bahasa, emosi, dan kognisi budaya dalam musik populer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan semantik kognitif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah metafora sebagai bagian dari sistem konseptual yang berkaitan dengan pengalaman manusia.

Data penelitian berupa penggalan lirik lagu Garam dan Madu (Sakit Dadaku). Sumber data diperoleh dari rekaman resmi lagu dan transkripsi lirik yang telah diverifikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan menyeleksi ungkapan-ungkapan yang mengandung metafora konseptual.

Sumber data diperoleh dari dua hal utama, yaitu (1) rekaman lagu resmi yang dirilis oleh penyanyi, serta (2) transkrip lirik lagu yang tersedia melalui platform musik maupun dokumen tertulis. Dengan menggabungkan kedua sumber ini, keakuratan teks lirik dapat dipastikan sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih valid.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan lirik lagu secara lengkap, kemudian melakukan seleksi terhadap ekspresi metaforis yang muncul. Seleksi dilakukan untuk memfokuskan analisis pada

bagian-bagian lirik yang mengandung potensi pemetaan konseptual, yakni pernyataan yang menggunakan bahasa konkret untuk menggambarkan pengalaman emosional abstrak.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) identifikasi ekspresi metaforis, (2) pemetaan domain sumber dan domain sasaran, serta (3) pengelompokan metafora ke dalam kategori struktural, ontologis, dan orientasional sebagaimana dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson. (1980), yaitu:

1. Metafora Struktural, ketika suatu konsep dipahami melalui struktur konsep lain (misalnya cinta dipahami sebagai perjalanan).
2. Metafora Ontologis, ketika pengalaman abstrak dipahami sebagai entitas atau substansi yang bisa disentuh, dilihat, atau dirasakan (misalnya rasa sakit digambarkan sebagai benda di dalam dada).
3. Metafora Orientasional, ketika pengalaman abstrak dipahami melalui orientasi ruang (misalnya bahagia = atas, sedih = bawah).

Dengan prosedur analisis ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap pola kognitif yang bekerja dalam lirik lagu serta menjelaskan bagaimana metafora digunakan untuk merepresentasikan pengalaman emosional secara kolektif dalam musik populer.

3. HASIL AND DISKUSI

3.1 Metafora Konseptual yang Ditemukan

Dalam lirik lagu “Garam dan Madu (Sakit Dadaku)” ditemukan beberapa metafora konseptual yang merepresentasikan pengalaman emosional melalui bahasa konkret. Pertama, metafora CINTA ADALAH RASA tampak pada ungkapan “Kau madu di luka ini” dan “Garam di setiap air mata”. Metafora ini menghubungkan pengalaman emosional cinta dengan sensasi indera perasa, yaitu manis dan asin, sehingga cinta dipahami sebagai sesuatu yang dapat “dirasakan” secara fisik. Kedua, metafora SAKIT ADALAH BEBAN FISIK muncul pada ekspresi “Sakit dadaku saat kau pergi”. Perasaan emosional yang abstrak diproyeksikan ke dalam pengalaman tubuh, seakan-akan kehilangan cinta menimbulkan beban nyata pada organ fisik. Ketiga, metafora PERPISAHAN ADALAH KEMATIAN terepresentasi dalam lirik “Tanpamu aku hampa”. Hilangnya pasangan dipahami tidak hanya sebagai jarak atau ketiadaan, melainkan disamakan dengan kondisi “hampa” yang identik dengan ketiadaan hidup.

3.2 Analisis Pemetaan Domain

Berdasarkan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980), metafora dibangun melalui proses pemetaan antara domain sumber yang

berangkat dari pengalaman konkret dan domain sasaran yang merepresentasikan konsep abstrak. Pada lirik lagu ini, terdapat tiga pemetaan utama:

- Domain sumber rasa (*taste*) → Domain sasaran cinta. “Madu” sebagai simbol rasa manis merepresentasikan cinta yang memberi kebahagiaan, sedangkan “garam” sebagai rasa asin merepresentasikan air mata, luka, dan penderitaan.
- Domain sumber tubuh (*body*) → Domain sasaran emosi. Rasa sakit fisik pada “dada” dipetakan ke perasaan emosional akibat kehilangan, menegaskan bahwa penderitaan emosional sering digambarkan sebagai rasa sakit tubuh.
- Domain sumber kehidupan-mati (*life-death*) → Domain sasaran hubungan sosial. Kondisi “hampa” dipetakan sebagai ketiadaan hidup, sehingga perpisahan dipahami dengan intensitas setara dengan kematian.

Penggunaan pengalaman inderawi, khususnya indera perasa, sebagai domain sumber menunjukkan kecenderungan kognitif manusia untuk mengonseptualisasi pengalaman emosional yang abstrak melalui sensasi fisik yang lebih konkret dan universal.

3.3 Diskusi

Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu “Garam dan Madu (Sakit Dadaku)” tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika, tetapi juga merefleksikan pola pikir konseptual masyarakat. Metafora “garam” dan “madu” memperlihatkan bagaimana pengalaman sensorik sehari-hari dijadikan sarana untuk membingkai pengalaman emosional yang kompleks seperti cinta, luka, dan kehilangan. Dengan kata lain, lagu populer berperan sebagai ruang representasi kolektif yang menghubungkan individu dengan pengalaman universal, di mana bahasa metaforis menjadi kunci utama dalam proses kognitif tersebut. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa musik populer adalah wadah di mana estetika, emosi, dan kognisi budaya bertemu, serta menunjukkan bahwa cara kita berbicara tentang cinta, sakit, dan perpisahan sebenarnya dibentuk oleh kerangka konseptual yang berakar pada pengalaman inderawi.

4. SIMPULAN

Lagu “Garam dan Madu (Sakit Dadaku)” membuktikan bahwa musik populer tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga ruang ekspresi kognitif dan emosional. Melalui penggunaan metafora konseptual, lirik lagu ini memetakan pengalaman cinta, luka, dan perpisahan dengan cara yang dekat pada kehidupan sehari-hari, yaitu melalui sensasi inderawi. Konsep CINTA ADALAH RASA hadir dalam penggunaan “madu” sebagai

simbol manisnya cinta dan “garam” sebagai simbol asin yang merepresentasikan air mata serta penderitaan. Sementara itu, SAKIT ADALAH BEBAN FISIK tampak pada ungkapan “sakit dadaku,” yang menunjukkan bagaimana penderitaan emosional diproyeksikan pada tubuh seakan menjadi beban nyata. Selain itu, metafora PERPISAHAN ADALAH KEMATIAN memperlihatkan intensitas emosional dari kehilangan, di mana hampa karena ditinggalkan dipahami setara dengan ketiadaan hidup.

Ketiga pola utama tersebut menegaskan bahwa pengalaman emosional yang abstrak kerap dimaknai melalui pengalaman tubuh yang konkret. Dengan kata lain, bahasa metaforis dalam lagu ini mencerminkan cara kerja kognisi manusia: emosi dipahami melalui peta pengalaman fisik yang akrab dan dapat dirasakan secara universal. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik populer memiliki peran penting dalam memahami konseptualisasi emosi dalam budaya kontemporer, karena ia merekam, merepresentasikan, dan menyebarkan pola pikir masyarakat mengenai cinta, luka, serta kehilangan. Oleh karena itu, analisis metafora dalam lirik lagu tidak hanya memperluas pemahaman estetis terhadap teks musikal, tetapi juga menghadirkan perspektif sosiokultural tentang cara bahasa membangun sekaligus mencerminkan pengalaman emosional bersama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, Siti. 2010. “Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial”. Tesis. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Linguistik, Universitas Indonesia, Depok.
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. London: Routledge.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff dan Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Subroto, E. 1996. *Semantik Leksikal*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.